

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi menjadi masalah kesehatan di seluruh belahan dunia dan sebagai salah satu faktor risiko utama penyakit kardiovaskular. Hipertensi juga disebut sebagai penyakit tidak menular, karena hipertensi tidak ditularkan dari orang ke orang. Penyakit tidak menular adalah penyakit kronis yang tidak dapat ditularkan ke orang lain. Penyakit tidak menular masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian di Indonesia saat ini. Penyakit tidak menular masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian di Indonesia saat ini. Hal ini dikarenakan munculnya ptm secara umum disebabkan oleh pola hidup setiap individu yang kurang memperhatikan kesehatan.

Pengertian *guided imagery* adalah teknik relaksasi yang dapat memberikan kontrol kepada pasien sehingga memberikan kenyamanan fisik mental (Wulandari,2015).

Guided imagery adalah salah satu tindakan komplementer dengan teknik untuk menentukan seseorang dalam membayangkan dengan apa yang berimajinasi dengan panca indra untuk membayangkan dengan apa yang di lihat, dirasakan, didengar,dicium,dan di sentuh atau membayangkan pengalaman yang menyenangkan pengalaman yang menyenangkan untuk membawa respon fisik yang di inginkan (menurunkan intensitas nyeri).

Nyeri akut adalah pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau

lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari tiga bulan (SDKI & Pokja, 2016).

Menurut data WHO (2018), di seluruh dunia, sekitar 972 juta orang atau 26,4% mengidap penyakit hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2021 (Pratama,2016). Diperkirakan setiap tahun ada 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi. 333 juta dari 972 juta pengidap hipertensi berada di negara maju dan sisanya berada di negara berkembang salah satunya Indonesia (Pratama, 2016). Menurut WHO 50% hingga 70% pasien tidak mematuhi obat hipertensi yang di resepkan. Kepatuhan yang buruk terhadap pengobatan hipertensi dapat menjadi hambatan untuk mencapai tekanan darah normal (Harahap,2019). Prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 25,8%, prevalensi tertinggi terjadi di bangka Belitung (30%) dan yang terendah di papua (16,8%). Semestara itu, data Survey Indikator Kesehatan Nasional (Sirkesnas) tahun 2016 menunjukkan peningkatan prevalensi hipertensi pada penduduk usia 18 tahun ke atas sebesar 32,4% (Alhogbi et al., 2018)

Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.201 kematian (Kemenkes, 2019). Menurut Riskesdas (2018), prevelensi hipertensi pada umur > 18 tahun didiagnosis tenaga kesehatan sebesar 9,4%, sedangkan yang minum obat hipertensi sebesar 9,5%. Sehingga terdapat 0,1% penduduk yang tidak pernah didiagnosis hipertensi oleh tenaga kesehatan tetapi minum obat hipertensi. Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur menempatkan penyakit hipertensi sebagai penyakit tertinggi ke empat di Nusa Tenggara Timur (Sakinah, 2020). Hasil rekapan Dinas kesehatan Sumba Timur menyatakan bahwa pada tahun 2020

penderita hipertensi mencapai 43.453 orang sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan dengan jumlah penderita 42.831 orang dan pada tahun 2022 terdapat 41.604 orang penderita hipertensi

Kanatang pada tanggal 25 September 2023 di dapatkan data dari Puskesmas Kanatang, selama 8 bulan terakhir Januari sampai Agustus 2023 dengan jumlah 400 jiwa ≥ 73 tahun. Dari 400 jiwa terdapat 380 jiwa 80% penderita yang menjalani pengobatan (patuh dalam pengobatan). Sedangkan 20 atau sekitar 20% tidak masuk kriteria inklusi dan tidak melakukan pengobatan secara rutin. Ketidapatuhan timbul karena berbagai alasan seperti tidak merasakan adanya keluhan Kembali atau merasa sehat, lupa mengingat waktu control pengobatan dan sibuk dengan aktivitas atau pekerjaan lainnya.

Salah satu tindakan yang dilakukan pada pasien hipertensi dengan gejala nyeri adalah *guided imagery* relaksasi napas dalam. *Guided imagery* merupakan relaksasi napas dalam.

Berdasarkan teori di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Edukasi Teknik Nafas Dalam Dan *Guided Imagery* Pada Pasien Hipertensi Dengan Masalah Nyeri Akut Di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Penerapan Edukasi Teknik Nafas Dalam Dan *Guided Imagery* Pada Pasien Hipertensi Dengan Masalah Nyeri Akut.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui penerapan edukasi teknik nafas dalam dan *guided imagery* pada pasien hipertensi dengan masalah nyeri akut.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian penerapan edukasi teknik nafas dalam dan *guided imagery* pada pasien hipertensi dengan masalah nyeri akut.
2. Mampu menentukan diagnosa keperawatan penerapan edukasi teknik nafas dalam dan *guided imagery* pada pasien hipertensi dengan masalah nyeri akut.
3. Mampu menentukan intervensi penerapan edukasi teknik nafas dalam dan *guided imagery* pada pasien hipertensi dengan masalah nyeri akut.
4. Mampu melaksanakan implementasi penerapan edukasi teknik nafas dalam dan *guided imagery* pada pasien hipertensi dengan masalah nyeri akut.
5. Mampu melakukan evaluasi penerapan edukasi teknik nafas dalam dan *guided imagery* pada pasien hipertensi dengan masalah nyeri akut

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Manfaat Bagi Pengembangan Ilmu melalui Laporan studi kasus ini di harapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pembelajaran khususnya untuk mengetahui asuhan keperawatan pada Pasien Hipertensi dengan Penerapan edukasi teknik nafas dalam dan *guided imagery* dengan masalah nyeri akut bagi mahasiswa keperawatan waingapu.
2. Manfaat Bagi Peneliti dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan asuhan keperawatan pada pasien Hipertensi dengan penerapan edukasi teknik nafas dalam dan *guided imagery* dengan masalah nyeri

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi institusi pendidikan dapat mengevaluasi sejauh mana mahasiswa menguasai gambaran penerapan edukasi teknik nafas dalam dan *guided imagery* pada pasien hipertensi dengan masalah nyeri akut di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang?
2. Bagi Puskesmas Kanatang dapat di jadikan masukan bagi perawat untuk melaksanakan Penerapan edukasi teknik nafas dalam dan *guided imagery* pada pasien hipertensi dengan masalah nyeri akut di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang?
3. Bagi pasien sebagai bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang penerapan edukasi teknik nafas dalam dan *guided imagery* pada pasien hipertensi dengan masalah nyeri akut di wilayah kerja Puskesmas Kanatang.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hipertensi yang diteliti oleh mahasiswa Prodi Keperawatan Waingapu Atas Nama Renzy Mbali Amah Dengan Judul ‘studi kasus penerapan edukasi teknik nafas dalam dan *guided imagery* pada pasien hipertensi dengan masalah nyeri akut di wilayah kerja puskesmas kanatang yang membedakan dengan penelitian ini adalah besar populasi, sampel dan waktu penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Judul	Desain penelitian	Sampel dan teknik sampling	Variabel	Instrumen	Analisis	Hasil dan kesimpulan
1	Penerapan teknik relaksasi napas dalam untuk mengatasi nyeri akut	Desain studi kasus	Subyek yang digunakan 2 orang pasien Hipertensi	Intervensi Penerapan teknik relaksasi napas dalam untuk mengatasi nyeri akut	Instrumen yang digunakan yaitu SOP	Menggunakan analisis deskriptif	Teknik Relaksasi Nafas Dalam merupakan suatu bentuk asuhan keperawatan, yang dalam hal ini perawat mengajarkan kepada klien bagaimana cara melakukan napas dalam, napas lambat (menahan inspirasi secara maksimal) dan bagaimana menghembuskan napas secara perlahan, Selain dapat menurunkan intensitas nyeri, teknik relaksasi napas juga dapat meningkatkan ventilasi paru dan meningkatkan oksigenasi darah (Masnina & Budi Setyawan, 2018)
2	Penerapan Guided Imagery untuk mengatasi nyeri akut	Desain studi kasus	Subyek yang digunakan 2 orang pasien Hipertensi	Penerapan Guided Imagery untuk mengatasi nyeri akut	Menggunakan SOP	Analisis deskriptif	Guided imagery adalah salah satu tindakan komplementer dengan teknik untuk menentukan seseorang dalam membayangkan dengan apa yang berimajinasi dengan panca indra untuk membayangkan dengan apa yang di lihat, dirasakan, didengar, dicium, dan di sentuh atau membayangkan pengalaman yang menyenangkan pengalaman yang menyenangkan untuk membawa respon fisik yang di inginkan (menurunkan intensitas nyeri).